

## MAKNA *CHENGYU* 成语:KAJIAN PRAGMASEMANTIK,

Oleh:

Teddy Kusworo<sup>1)</sup>, Kisyani Laksono<sup>2)</sup>, Maria Mintowati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>teddy.19050@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>kisyani@unesa.ac.id

<sup>3</sup>mintowati@unesa.ac.id

### Abstrak

*Chéngyǔ* 成语 merupakan idiom dalam bahasa Mandarin, telah ada sejak ribuan tahun dalam sejarah bangsa Tiongkok. Sebagai ungkapan beku, mempunyai makna kias yang holistik dan mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konotatif *chéngyǔ* dan tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data baca dan catat. Sumber data diperoleh dari buku, *100 Common Chinese Idioms and Set Phrases*, berupa teks cerita terbentuknya *chéngyǔ*. Penelitian ini berfokus pada teks sejarah dan dianalisis dengan teori *Dell Hymes*. Hasil penelitian pada 30 *chéngyǔ* teks sejarah memiliki makna konotasi yang mengandung nilai rasa positif maupun negatif. Dalam penelitian ini ditemukan makna konotasi positif dan negatif makna konotasi dengan jumlah hampir sama banyaknya, yaitu 14 konotasi positif, 15 konotasi negatif, 1 konotasi netral. Makna dan maksud dalam *chéngyǔ* saling berkaitan, maksud tutur berfungsi sebagai nasihat, pujian, sindiran, dan diplomasi. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan beragam tutur yang dapat menumbuhkan pengaruh sesuai teori *Searle*, yaitu 12 asertif, 5 direktif, 8 ekspresif, 4 komisif, dan 1 deklarasi. Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi asertif merupakan terbanyak, hal ini sejalan dengan teks sejarah yang terikat oleh kebenaran dari proposisi yang diungkapkan baik kebenaran positif maupun negatif.

**Kata kunci:** *Chéngyǔ*, konotatif, semantik, pragmatik, pragmasemantik.

### 1. PENDAHULUAN

Perjalanan panjang *chéngyǔ* 成语 sebagai idiom pada sejarah bangsa Tiongkok telah eksis sejak ribuan tahun lalu. Melambangkan suatu cara berpikir dan budaya tua Asia kuno yang unik, dan *chéngyǔ* 成语 telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bahasa Mandarin sebagai perwakilan dan retorika bangsa Tiongkok. *Chéngyǔ* 成语 merupakan ekspresi tetap yang digunakan sebagai bahasa lisan secara praktis dalam berkomunikasi, jumlahnya sangat banyak. *Chéngyǔ* 成语 terutama berasal dari cerita rakyat yang merupakan peradaban Tiongkok kuno, sebagian lainnya merupakan legenda sejarah dan fabel. Makna *chéngyǔ* 成语 secara leksikal berbeda dengan makna literal berdasarkan berbagai unsur yang menyusunnya, yakni kata yang sebagai suatu unsur tertentu dan tidak memungkinkan untuk dilakukan perubahan, namun mempunyai citra yang holistik serta makna baru yang dalam. Struktur inilah yang merupakan struktur yang terbanyak, makna *chéngyǔ* 成语 nya dapat dipahami dengan metafora, *chéngyǔ* 成语 meskipun telah berusia ribuan tahun namun hingga kini masih digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari (Su & He, 2014).

Menurut Huang Bo Rong dan Liao Xu Dong (1992: 153) *Chéngyǔ* adalah ekspresi tetap yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam bahasa Mandarin selama ribuan tahun, *chéngyǔ* 成语 dalam bahasa Mandarin adalah ungkapan beku terdiri atas empat karakter huruf Mandarin yang disebut *Hanzi*,

beberapa di antaranya sangat mudah dipahami karena maknanya mirip dengan berbagai unsur yang menyusunnya. Sementara itu, yang lainnya sulit untuk dipahami, hal ini dikarenakan bahwa maknanya jauh dari makna yang menyusunnya, *chéngyǔ* mempunyai pola yang tidak berubah dan dapat berfungsi sebagai satuan gramatikal dalam suatu kalimat dapat berbentuk subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Pragmasemantik didefinisikan dengan teori yang menitikberatkan pembahasan terhadap keterkaitan hubungan antara analisis bahasa dengan deskripsi etnografi, untuk penelitian ini, bahasa memiliki keterkaitan hubungan dengan lingkungan budaya melalui interpretasi bahasa, teori pragmasemantik berupaya mengaitkan antara tata bahasa dengan konteks serta konteks budayanya (Nisa, 2017). Pada bagian ini peneliti mempersiapkan obyek penelitian, berbentuk buku yang berjudul "*100 Common Chinese Idioms and Set Phrases*" (Bin Yong, 2007) sebagai sumber data dalam bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, peneliti menterjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, sebelum dilakukan analisis terhadap sumber data yang berbentuk teks cerita asal usul *chéngyǔ* dengan latar belakang cerita rakyat, cerita fabel serta cerita sejarah, selanjutnya peneliti membaca berkali-kali dan dilakukan klasifikasi terhadap 100 data yang berlandaskan latar belakang pembentukan *chéngyǔ* dan setelahnya dilakukan pencatatan dalam bentuk kartu data, dengan demikian didapatkan atau

dihasilkan *chéngyǔ* yang memiliki latar belakang, cerita fabel (CF) sejumlah 18%, berlatar cerita sejarah (CS) sejumlah 30%, dan juga cerita rakyat (CR) sejumlah 52%.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara mencatat dalam bentuk kartu data, teks *chéngyǔ* yang memiliki unsur intralingual dilakukan pengkajian semantik guna mendapatkan atau menghasilkan makna denotatif dan juga makna konotatif, sementara itu untuk unsur ekstralingual dilakukan pengkajian dengan pragmatik guna mendapatkan atau menghasilkan tindak tutur ilokusi (Searle, 1983). Menurut (Bian & Wang, 2016) *chéngyǔ* banyak bersumberkan dari bahasa Mandarin klasik, dengan berbagai asal-usul, sebagai misalnya ialah karya sastra klasik, sejarah, cerita dewi-dewi, ceritafabel, serta kehidupan sosial masyarakat Tiongkok yang secara turun-temurun diwariskan. Dikarenakan ini sebagai warisan turun-temurun, dengan demikian dalam era yang global seperti sekarang ini, penggunaan *chéngyǔ* tetap dapat digunakan untuk berkomunikasi untuk kehidupan keseharian, hal ini dikarenakan bahasanya indah, ringkas dan mempunyai makna kiasan yang mendalam. Fungsi yang dihasilkan, yakni sebagai nasihat, pujian, sindiran, dan bahasa diplomasi.

Di bawah ini ialah tabel contoh *chéngyǔ* dalam bahasa Mandarin yang memiliki latar belakang sejarah yang mempunyai makna konotasi dan tindak tutur ilokusi.

**Tabel 1.1**  
***Chéngyǔ* 成语 dengan Latar Belakang Sejarah**

	<i>Chéngyǔ</i> 成语	Konotasi	Tindak Tutur
1	刻舟求剑 kèzhōuqi jī	Negatif	Asertif
	Denotasi: Menandai perahu jatuhnya pedang		Membuat tanda salah
2	老马识途 lǎomǎshítú	Positif	Direktif
	Denotasi: Kuda tua tahu jalan		Memilih kuda
3	毛遂自荐 máosuízìjiàn	Netral	Komisif
	Denotasi: Maosui menawarkan diri		Menyatakan janji
4	三顾茅庐 sāngù máolú	Positif	Ekspresif
	Denotasi: Tiga kali kunjungi pondok jerami		Berterima kasih.
5	四面楚歌 sìmiànchǔgē	Negatif	Deklarasi
	Denotasi: Empat penjurur nyanyian Chu.		Mengakui kalah

Penelitian mengenai *chéngyǔ* ini telah banyak dilakukan peneliti lainnya. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan secara umumnya ialah kedalaman analisis yang berkenaan dengan makna dan tindak tutur atau maksud kajian pragmasemantik, yang jarang dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan Rosyidah (2020) yang berjudul, “*Makna dan Fungsi Idiom 成语 Chéngyǔ Mengandung Unsur Alam*”, bertujuan untuk menggambarkan proses terbentuknya *chéngyǔ* yang di dalamnya memiliki kandungan unsur alam makna denotasi, makna konotasi dengan fungsi di dalamnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terbentuknya *chéngyǔ* yang mengandung unsur alam, sedangkan penulis

terbentuknya *chéngyǔ* berdasarkan konteks cerita sejarah persamaannya penulis pada deskripsi makna konotasichéngyǔ.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Isnaini (2020) yang berjudul, “*Tindak tutur Ilokusi Dalam Dialog Film “The Captain”*”: *Kajian Pragmatik 《中国机长》电影对话中的言外行为: 语用学研究 “Zhōngguó jīzhǎng” diànyǐng duì huà zhōng de yán wài xíng wéi: yǔ yòng xué yán jiū*”. Tujuan penelitian ini melakukan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi. Peneliti dalam hal ini melaksanakan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film “The Captain” 《中国机长》 dengan menggunakan ilmu kajian pragmatik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah meneliti tindak tutur ilokusi penulis dengan kajian pragmatik sedangkan penulis menggunakan kajian pragmasemantik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada analisis tindak tutur dengan teori Searle.

*Chéngyǔ* merupakan bentuk idiom zaman kunoyang berciri khas empat karakter *Hanzi* dan unik, sampai saat ini masih digunakan sehingga menjadi alasan peneliti tertarik meneliti *chéngyǔ* dengan judul: “*Makna Chéngyǔ 成语 Kajian Pragmasemantik*”. dalam teks sejarah yang mengandung unsur intralingual dan ekstralingual dengan makna denotasi, konotasi dan tindak tutur ilokusi yang merupakan makna dan maksud dalam *chéngyǔ* yang keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Disamping itu, jumlah penelitian *chéngyǔ* tidak banyak di lingkungan S-2 Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Konsentrasi Bahasa Mandarin, Unesa. Penelitian ini menganalisis makna dan maksud tuturan yang disajikan berbentuk dengan kajian pragmasemantik dengan cara menghubungkan makna dengan konteks serta konteks budaya dengan melalui perspektif dua kajian linguistik, dalam hal ini ialah pragmatik dan semantik yang dimaksudkan guna mengungkapkan makna konotatif, makna denotatif serta tindak tutur ilokusi kajian pragmasemantik.

Berdasarkan masalah yang diuraikan dalam penelitian tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan makna konotatif *chéngyǔ*, (2) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi *chéngyǔ*. Penelitian ini secara teoretis dimaksudkan agar bermanfaat untuk proses pembelajaran *chéngyǔ* yang berlangsung dalam lingkungan akademis, terlebih untuk pengetahuan yang berhubungan dengan makna dan maksud tuturan yang di dalamnya memiliki kandungan unsur intralingual dan ekstralingual yang ada dalam kajian pragmasemantik. Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diberikan, yaitu (1) untuk para pembelajar bahasa Mandarin dimaksudkan agar dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan *chéngyǔ* berlatar belakang teks cerita asal usul terbentuknya *chéngyǔ* yang mengandung unsur

intralingual dan ekstralingual. Dengan memahami makna konotasi dan tindak tutur 成语 *chéngyǔ* inidapatdigunakanpembelajar untuk komunikasi dalam kesehariannya, (2) untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagaibahan referensi atau referensi untuk penelitian sejenis di masa depan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilangsungkan ini berupa penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena lebih mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pendapat lainnya menyebutkan bahwasanya penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan dan melakukan penganalisisan untuk persepsi, kepercayaan, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, fenomena, serta pemikiran seorang individu baik itu individu ataupun suatu kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Adapun sumber data penelitiandiperoleh dari buku, *100 Common Chinese Idioms and Set Phrases*. Alasan menggunakan buku ini dikarenakan ini ialah sebagai satu dari berbagai buku *chéngyǔ*, yang sering digunakan terdiri atas kumpulan 100 成语 *chéngyǔ* yang berisiteks cerita bergambar tentang latar belakang cerita rakyat sejarah dan legenda asal usul terbentuknya 成语 *chéngyǔ* dalam bahasa Mandarin dan Inggris, dengan seratus *chéngyǔ* yang terkenal serta acapkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mudah untuk dipahami dan didalami.

Menurut Chaer (2007: 289-296) dalam (Alfiyah, 2017) teori makna terdapat berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa, di antaranya ialah makna referensial, kontekstual, gramatikal, leksikal serta non-referensial ini antara lain ialah makna konotatif serta makna denotatif, makna asosiatif serta makna konseptual, makna istilah serta makna kata, dan juga makna peribahasa dan juga idiom. Makna denotasi ini didefinisikan dengan makna asli, yang ada dalam suatu leksem, makna ini mirip dengan makna leksikal. Makna konotasi ini didefinisikan dengan makna lainnya yang ditambahkan ke dalam makna denotatif yang memiliki keterkaitan hubungan dengan nilai rasa yang terkandung dalam kata tersebut. Akan tetapi, untuk penelitian ini, jenis makna yang digunakan ialah berupa makna konotasi dan makna denotasi. Kedua makna ini nantinya akan digunakan dalam mendeskripsikan 成语 *chéngyǔ*. Untuk tuturan makna serta maksud yang acapkali dianggapnya sama, namun faktanya keduanya secara istilah secara utuh berbeda. Dengan demikian, makna yang sifatnya internal ataupun unsur yang terdapat dalam bahasa, lain halnya dengan maksud yang sifatnya di luar bahasa. Maksud ini ialah sebagai unsur atau elemen yang terdapat di luar bahasa yang bersumberkan dari pembicaraannya. Maksud ini mempunyai sifatnya yang

subjektif (Wijana dan Rohmadi, 2008, p.19-20) dalam (Nisa, 2017)

Menurut Yule tindak tutur menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Selanjutnya Chaer dan Agustina dalam (Akbar, 2018) tindak tutur adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasitertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur meliputi tiga situasi tertentu. Situasi tersebut yaitu situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi perjanjian.

Pengungkapan bahasa ini tentu memiliki makna dan maksud dari pengungkapan ini nantinya akan memberikan pengaruh tertentu. Pengaruh tindak tutur ilokusi dan tindak tutur lokusi ini disebut dengan tindak tutur perlokusi. Merujuk Searle (1983), mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, di antaranya ialah: (1) asertif yang sebagai jenis dari tindak tutur ilokusi, yang mana bahwa pihak penutur bergantung terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkannya, baik itu kebenaran negatif ataupun kebenaran positif, (2) direktif didefinisikan dengan jenis tindak tutur ilokusi yang tujuannya guna menghasilkan pengaruh, yang berbentuk dengan tindakan yang lawan bicara lakukan, (3) komisif didefinisikan dengan jenis tindak tutur ilokusi, yang mana pihak penutur memiliki keterikatan dengan tindakan yang nantinya akan terjadi di masa mendatang, (4) ekspresif didefinisikan dengan jenis tindak tutur ilokusi yang tujuannya guna mengutarakan ataupun mengemukakan perasaan serta sikap penutur akan suatu kondisi yang memiliki keterkaitan hubungan dengan keadaan atau kondisi tertentu, (5) deklarasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang menyebabkan terdapatnyakesesuaian isi proposisi dengan realitas (Danayanthi, 2021).

Penelitian yang dilakukan ini, berdasarkan pada data yang berbentuk kutipan dalam satuan bahasa, di antaranya berbentuk teks, paragraf, kalimat, frasa, dan juga kata yang memiliki keterkaitan hubungan dengan masalah penelitian, yang di dalamnya memiliki kandungan unsur ekstralingual dan juga unsur intralingual, yang kemudian dilakukan pengkajian dengan menggunakan teori pragmasemantik. Untuk mendukung keabsahan sumber data penelitimenggunakan kamus idiom digital, 成语大词典 *Chéngyǔ ci dian* sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik bacadan catat, peneliti dalam teknik ini mencampurkan pertuturan bahasa yang tengah ditelitinya.

Penelitian ini dalam proses pengumpulan data, terdapat berbagai langkah yang harus dilakukan, di antaranya ialah membaca dan kemudian mencatat data yang di dalamnya terdiri atas berbagai teks asal usul terbentuknya *chéngyǔ* dalam bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, sebelum dilakukan analisis, maka

terlebih dahulu dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, teks cerita *chéngyǔ* 成语 ini dilakukan penguraian dan penganalisisan dengan menggunakan teori *Dell Hymes* yang merupakan peristiwa tutur, agar mendapatkan atau menghasilkan makna tindak tutur ilokusi dan konotatif (Yule, 2014).

Teori *Dell Hymes* mengategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Untuk peristiwa tutur ini, jika huruf-huruf pertamanya ini disusun ke dalam akronim SPEAKING, Hymes menggambarkan bahwa elemen yang terdapat dalam tutur berbentuk penjelasan ini dirancang sesuai dengan akronim SPEAKING, yang mana tiap huruf yang ada pada singkatan ini menjadi beberapa elemen dan harus terdapat dalam suatu komunikasi. Merujuk pendapat Miller dalam Paulstom (2003), menyebutkan bahwa SPEAKING ini di dalamnya terdirikan dengan: *S setting dan scene*. setting ini mengacu terhadap tempat, waktu serta bentuk fisik dari percakapan secara menyeluruh, sedangkan *Scene* ini merujuk terhadap kedudukan psikologis diskusi atau pembicaraan, sebagai contohnya ialah keadaan formal mengalami perubahan menjadi informasi; *P (partisipants)*, ini merujuk kepada penerima, pengirim, petutur dan penutur; *E (ends)*, ini di dalamnya mencakup dengan tujuan atau maksud serta hasilnya; *A (actsequence)*, terdirias bentuk dan isi pesan; *K (key)*, ini merujuk terhadap cara, nada dan semangat dalam menyampaikan pesan; *I (instrumentalities)*, ini merujuk terhadap jalur bahasa yang dipergunakan dalam proses pembicaraan, sebagai misalnya ialah tulisan, lisan, melalui telepon ataupun telegraf. *N (norms)*, merujuk terhadap norma dan atau aturan yang terdapat dalam interpretasi dan juga interaksi. *G (genres)*, ini di dalamnya meliputi jenis dari bentuk penyampaiannya, sebagai misalnya ialah sajak, syair dan lain seterusnya (Najiyah et al., 2019).

Makna *chéngyǔ* selanjutnya dikaji dengan 2 aspek kebahasaan, di antaranya ialah aspek pragmatik dan semantic, yang di dalamnya terdapat unsur ekstralingual dan intralingual yang keudian dilakukan analisis dengan menggunakan teori *Dell Hymes* dalam (Chaer A; Agustina, 2010) yang menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor komponen yang terdapat pada peristiwa tutur yang disingkat dengan akronim SPEAKING, hal ini dikarenakan tiap komunikasi manusia akan saling menyampaikan informasi yang dapat berbentuk dengan emosi, perasaan, maksud serta gagasan secara langsung. Dengan demikian, tiap proses komunikasi nantinya disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu rumusan masalah penelitian, penelitian ini berupaya melakukan penganalisisan mengenai makna dari konotasi sertatindak tutur ilokus *chéngyǔ* 成语 yang mengandung unsur intralingual dan unsur ekstralingual. Hasil penelitian

ini didapatkan 30 makna denotasi yang tidak sama berdasarkan pada kata pembentuknya. Makna denotasi yang dihasilkannya tersebut dibagi ke dalam tiga makna konotasi, di antaranya ialah konotasi positif, konotasi negatif, dan juga konotasi netral. Fungsi yang dihasilkannya tersebut dibagi ke dalam empat fungsi, di antaranya ialah fungsi diplomasi, fungsi sindiran, fungsi pujian dan juga fungsi nasehat.

Penelitian ini berdasarkan 100 *chéngyǔ* yang terekam pada kartu data dan ditemukan 52 *chéngyǔ* berlatar cerita rakyat “folklor”, 30 cerita sejarah “historis” dan 18 “fabel”. Setelah dilakukan kategorisasi analisis dilakukan terhadap 30 *chéngyǔ* cerita sejarah karena di dalamnya terdapat unsur setting, participant, ends, act, key, instrumentalities, norms dan genres yang diperlukandalam analisis teori *Dell Hymes* dalam kajian pragmasemantik pada *chéngyǔ*, yakni ilmu yang mengkombinasikan antara ilmu pragmatik dengan semantic dalam mempelajari suatu ujaran, tidak terbatas pada segi makna, melainkan juga konteks serta maksud tuturan atau tindak tutur yang terdapat dalam *chéngyǔ*.

Berikut analisis data penelitian menggunakan teori *Dell Hymes* pada 30 *chéngyǔ*. cerita sejarah dapat dilihat pada link dibawah ini: <https://drive.google.com/file/d/1IzY-SRxBNKwgUSBQYZahwpEqQBZe5/view?usp=drivesdk>



#### Data 01.

*Chéngyǔ*: 草木皆兵  
cǎomùjiēbīng

Makna denotasi: Rumput pohon bagai pasukan musuh.

Makna konotasi: **Rasa takut yang luar biasa**, orang panik saat menghadapi kesulitan, mempunyai nilai rasa **negatif**, diucapkan dengan nada rendah karena rasa takut, ditunjukkan pada karakter **ke 3 皆jiē**

Pada tahun 383 M seorang Raja sesudah periode *Qin*, yang namanya Fu Jian memimpin pasukan dengan jumlah yang besar guna melakukan penyerangan terhadap Jin Timur. Sesudah mengalahkan pertempuran pertamanya, Fu Jian melihat ke bawah dari benteng kota dan ketakutan

pada saat melihat formasi atau strategi tempur pasukan Jin Timur yang dahsyat. Setelah itu, Ia melihat ke arah sekitaran pegunungan serta menyamakan semak dan pepohonan dengan pasukan musuh. Akhirnya, dalam kondisi yang gugup, ia memimpin pasukannya menuju pada peperangan, yang menyebabkan kekalahan untuk pasukan yang dipimpinya secara keseluruhan. *Chéngyǔ* ini mendeskripsikan, diri sendiri kalah dikarenakan oleh bayangan kesulitan yang pada dasarnya tidak ada.

#### Analisis :

Setting and scene (S): *Chéngyǔ* 草木皆兵 *cǎomùjiēbīng* ini didefinisikan dengan suatu teks cerita sejarah dengan terdapat latar waktu, di tahun 383 M berlangsung suatu peperangan, yang di masa periode *Qindeng* raja yang namanya *Fu Jian*, mengetahui pasukan yang jumlahnya besar guna melakukan penyerangan ke negeri *Jin Timur*, dengan latar tempat benteng kota wilayah *Jin Timur*.

Partisipants (P): *Chéngyǔ* ini melibatkan pihak pelaku, 1) Seorang raja yang berasal dari dinasti *Qinyang* namanya *Fu Jian*, dan 2) Pasukan *Jin Timur*.

Ends (E): *Chéngyǔ* ini secara literal mempunyai makna denotative, pohon dan rumput seperti pasukan lawan pada saat raja *Fu Jian* melihat ke arah sekitar pegunungan serta menyamakan semak dan pepohonan dengan pasukan musuh, dan mengimajinasikan formasi tempur yang dahsyat serta luar biasa, yang pada dasarnya tidak ada, atau hanya sebagai halusinasi atau bayangan, ini ialah sebagai unsur intralingual. *Chéngyǔ* ini mempunyai makna yang berbeda dengan makna penyusunnya, yakni **takut yang luar biasa, mempunyai nilai rasanegatif atau konotasi negatif**. Maksud tuturan *chéngyǔ* ini menurut kajian pragmasemantik unsur ekstralingual dikaitkan dengan konteks, yakni mengenai hati nurani, rasa takut yang luar biasa atau paranoid. pada konteks peperangan merupakan jenis **tindak tutur ilokusi ekspresif**, yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap atau perasaan dari penutur terhadap keadaan yang berhubungan pada kondisi tertentu.

Act sequence (A), ujaran yang berkaitan dengan kata-kata yang raja gunakan sebagai seorang pemimpin yang berupa monolog dan kemudian mengungkapkannya dengan berbentuk kalimat deklaratif.

Key (K): Raja *Fu Jian* dalam kondisi yang tegang dan gugup pada saat mengkomandoi pasukannya tersebut menuju pada medan peperangan, hal ini menyebabkan kekalahan untuk pasukannya secara keseluruhan. Dalam teks cerita sejarah, pesan yang disampaikan tersebut berlebihan, dengan demikian kekalahan operang dengan nada bicara yang gugup, tidak percaya diri dan tegang.

Instrumentalities (I): kata-kata yang raja gunakan yang sebagai seorang pemimpin ini berbentuk dengan monolog, dan kemudian

diungkapkan dengan berbentuk bahasa lisan dalam kalimat deklaratif.

Norms (N): Bahasa yang dipergunakan dalam interpretasi dan interaksi yang memperlihatkan seorang raja yang sebagai seorang pemimpin dengan pasukan yang sebagai bawahan, norma bahasa yang dipergunakan tersebut tidak resmi, dalam keadaan peperangan, yaitu kata ataupun kalimat perintah tersebut, ialah serang, serbu, komando, bertanya dan lain seterusnya.

Genre (G): Teks *chéngyǔ* 草木皆兵 *cǎomùjiēbīng* ini mencakup dengan genre teks cerita sejarah, tokoh dan tempat tertentu, dengan latar masa lalu, dan dapat dilakukan penelusuran ulang. Dikemudian hari *chéngyǔ* 草木皆兵 *cǎomùjiēbīng* digunakan untuk menggambarkan orang yang ketakutan dan membayangkan suatu kesulitan yang sebenarnya tidak ada.

#### 3.1 Hasil penelitian Makna Konotatif *Chéngyǔ*

Hasil analisis yang peneliti dapatkan dalam 30 *chéngyǔ* yang terbentuk atas teks cerita sejarah ini, didapatkan hasil penelitian dengan beberapa makna konotasi, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti di bawah ini:

##### 1. Konotasi positif:

13 *chéngyǔ* (2,4,7,9,10,12,13,14,16,17,18,21,22).

Nilai rasa: Bersalah(1), terima kasih(1), mudah (1), hampir-tertipu(1) baik (2), semangat (3). senang (4).

##### 2. Konotasi negatif : 16 *chéngyǔ*

(1,3,5,8,11,15,19,20,23,24,25,26,27,28,29,30).

Nilai rasa :kehilangan(1), terlambat(1), marah(1), sedih(1), tak berguna (1), dendam(1), waspada(1) jahat (2), Takut (2), , sombong(2), tidak baik(3).

##### 3. Konotasi netral: 1 *chéngyǔ* (6).

Nilai rasa netral: Tidak memiliki nilai rasa, saling mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, mengidentifikasi bahwa *chéngyǔ* yang terbentuk dari teks cerita sejarah memiliki nilai rasa positif dan nilai rasa negatif yang diungkapkan sesuai proposisi yang sebenarnya baik positif maupun negatif keduanya hampir sama banyaknya dan 1 konotasi netral. Dengan memahami *chéngyǔ* yang berkonotasi positif, negatif dan netral. Pembelajar dapat menggunakan *chéngyǔ* sebagai kata atau diksi yang berfungsi sebagai satuan gramatikal dalam suatu kalimat berbentuk subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. dalam komunikasi sehari-hari untuk meningkatkan kefasihan dan kesantunan dalam berbahasa Mandarin.

#### 3.2 Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi *Chéngyǔ*

Hasil analisis yang peneliti dapatkan dalam 30 *chéngyǔ* yang terbentuk atas teks cerita rakyat, didapatkan hasil penelitian yang beragam tindak tutur ilokusi kajian pragmasemantik, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti di bawah ini:

1. Asertif: 12 *chéngyǔ* (3, 11, 13, 15, 16, 17, 23, 25, 26, 27, 28, 30)
2. Direktif : 5 *chéngyǔ* (4, 2, 8, 9, 14)
3. Ekspresif: 8 *chéngyǔ* (1, 5, 12, 18, 20, 22, 24, 29)
4. Komisif: 4 *chéngyǔ* (6, 7, 10, 21)
5. Deklarasi: 1 *chéngyǔ* (19)

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh berbagai tindak tutur ilokusi, yang paling dominan, adalah asertif ini menunjukkan *chéngyǔ* teks sejarah terikat oleh kebenaran dari proposisi yang diungkapkan baik kebenaran positif maupun negatif, sesuai fakta sejarah; kedua ekspresif jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan mengungkapkan atau mengutarakan perasaan; ketiga direktif merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pengaruh yang akan dilakukan oleh lawan bicara untuk melakukan sesuatu; keempat komisif merupakan jenis tindak tutur ilokusi, penutur terikat pada suatu tindakan yang akan datang di hadapan seperti janji kampanye; kelima deklarasi tindak tutur ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian isi proposisi dengan realitas seperti memutuskan sesuatu hal atau janji pernikahan, putusan hakim.

Dengan memahami tindak tutur ilokusi *chéngyǔ* yang berfungsi sebagai nasihat, pujian, sindiran, dan bahasa diplomasi, *chéngyǔ* dapat digunakannya pembelajar untuk mempersingkat suatu penjelasan dari pada menggunakan kata-kata secara panjang lebar yang belum tentu dapat dipahami.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian dengan judul "Makna *Chéngyǔ*: Kajian Pragmasemantik", merupakan penelitian kebahasaan kajian pragmasemantik dengan 2 aspek kebahasaan, yakni semantik dan pragmatik disertai konteks untuk menganalisis makna *chéngyǔ*, dengan harapan agar pembelajar dapat memahami makna kias dalam *chéngyǔ* dan memperoleh pengetahuan serta belajar budaya Tiongkok, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni (1) mendeskripsikan makna konotatif *chéngyǔ*, (2) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi *chéngyǔ*. Dengan demikian pembelajar dapat meningkatkan kefasihan dan kesantunan dalam berbahasa sesuai kebudayaannya, selaras dengan teori pragmasemantik yang menitikberatkan terhadap keterkaitan hubungan antara deskripsi etnografi dengan analisis kebahasaan.

#### 5. SARAN

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian, ada berbagai saran yang dapat peneliti berikan untuk menjadi pertimbangan dalam memahami makna *chéngyǔ*, dengan demikian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin dan komunikasi tingkat fasih dalam bahasa Mandarin. 1. Bagi pembelajar bahasa Mandarin, *chéngyǔ* menarik untuk dipelajari dengan mengetahui

asal usul terbentuknya *chéngyǔ* yang bersumber pada cerita klasik, puisi, dan karya standar lainnya. Pembelajar bahasa Mandarin sekaligus belajar budaya dan sejarah Tiongkok. 2. Bagi pembelajar bahasa Mandarin bila menerjemahkan *chéngyǔ* kata perkataan adalah sia-sia. Oleh karenanya, untuk memahami makna *chéngyǔ*, tidak harus dengan menguasai kosakata saja, tetapi harus mengetahui asal usul terbentuknya *chéngyǔ* dan contoh penggunaannya. Dengan demikian, petutur dengan mudah memahami apa yang dimaksud penutur dalam *chéngyǔ* sesuai dengan fungsinya berupa nasehat, sindiran, motivasi dan sebagainya.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA,

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Alfiyah, W. N. (2017). *Analisis Makna Chengyu yang Menggunakan Unsur Binatang Berdasarkan Konotasi dan Fungsinya*. 1–156.
- Bian, X., & Wang, X. (2016). Chinese EFL Undergraduates' Academic Writing: Rhetorical Difficulties and Suggestions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2645>
- bin Yong, Y. (2007). *成语100, 华语教学出版社100 Common Chinese Idioms and Set Phrases (Seventh ed)*. Sinolingua.
- Chaer A; Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Danayanthi, D. A. (2021). *Tindak Tutur Penghinaan oleh Para Tokoh Antagonis dalam Film Better Days 《少年的你》 Ditinjau dari Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi*.
- Isnaini, R. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film "THE CAPTAIN."* Program Study Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek "Speaking" Dalam Tayangan "Katakan Putus." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 507–514. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2862/pdf>
- Nisa, K. (2017). Tuturan Ambiguitas Dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(2), 300. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26182/23971>
- Rosyidah, R. M. (2020). Makna Dan Fungsi 成语 Chéngyǔ Yang Mengandung Unsur Alam. In <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mandarin/issue/view/2097> (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–6).

- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/34071>
- Su, X., & He, T. (2014). Chinese Lexical Semantics: 15th Workshop, CLSW 2014 Macao, China, June 9-12, 2014 Revised Selected Papers. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 8922, 434–435. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14331-6>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.